

KEBUTUHAN LITERASI PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLBN-A CITEUREUP KOTA CIMAHI

Darsih Mulyanti, Ahmad Nawawi

Departemen Pendidikan Khusus,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
darsihmulyanti@gmail.com
ahmadnawawi7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan informasi, proses pencarian informasi, kendala dalam melakukan pencarian informasi, solusi untuk mengatasi kendala, dan peran pustakawan dalam membantu pencarian informasi bagi peserta didik tunanetra di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi. Idealnya pemustaka secara umum dapat mencari informasi dengan mudah, namun pada kenyataannya di perpustakaan SLBN-A Citeureup peserta didik tunanetra mengalami kesulitan dalam mencari informasi, hal tersebut menjadi alasan dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan terdiri dari peserta didik tunanetra (masing-masing satu orang dari kelas V (lima) SDLB sampai Kelas XII (dua belas) SMALB), Pustakawan, dan Kepala Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan informasi pemustaka tunanetra di perpustakaan SLBN-A Citeureup Kota Cimahi ialah buku pelajaran braille, buku cerita braille, atlas taktual, majalah braille, buku pelajaran awas, buku cerita awas, dan *digital talking book*. Proses pencarian informasi yang dilakukan pada tiap pemustaka berbeda-beda, pada umumnya mereka melakukan tahapan *initiation* (pemustaka merasakan kurangnya ilmu pengetahuan), *starting* (pemustaka memulai pencarian), *chaining* (pemustaka menghubungkan sumber yang dicari dengan informasi yang didapatkan), *browsing* (mencari pada lebih dari satu sumber), *differentiating* (pemustaka membedakan informasi yang didapat), *extracting* (pemustaka mencatat informasi yang dianggap penting), *presentation* (perasaan lega, puas yang dirasakan pemustaka dengan informasi yang didapat) dan *ending* (pemustaka mengakhiri pencarian informasi). Kendala yang dihadapi pemustaka ialah lokasi pencarian sumber informasi yang kurang memadai, perpindahan buku, keterbatasan rak dan ruangan, dan tata letak koleksi yang kurang rapi. Solusi yang mereka lakukan jika mengalami kendala tersebut ialah meminta bantuan kepada teman, dan pustakawan. Peran pustakawan dalam membantu pencarian informasi bagi pemustaka ialah sebagai motivator dan fasilitator.

Kata Kunci : literasi, Perilaku Pencarian Informasi, Peserta Didik Tunanetra

Pendahuluan

Perpustakaan merupakan salah satu lembaga yang di dalamnya menyediakan beragam informasi. Keberadaan perpustakaan di zaman yang sudah maju ini penting adanya, dengan adanya perpustakaan tiap orang dapat mencari dan memenuhi kebutuhannya. Perpustakaan terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya ialah perpustakaan sekolah. Dilihat dari definisinya, perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk menyimpan, mengelola dan melayanankan informasi untuk siswa-siswi, guru-guru sekolah ataupun karyawan sekolah.

Keberadaan perpustakaan sekolah didukung kuat oleh pemerintah yang tertuang pada pasal 35 ayat 1 No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sindiknas) Undang-

Undang (UU) Republik Indonesia yang menyatakan bahwa “Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.”

Penjelasan lebih lanjut mengenai standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan adanya perpustakaan sekolah ini dapat menyediakan informasi dan pengetahuan untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar. Maka keberadaan perpustakaan bagi suatu instansi di bidang pendidikan sangat penting adanya.

Berbicara mengenai sekolah, disebutkan bahwa hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan. Anak yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental pun mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal tersebut tertuang pada pasal 5 ayat 2 No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sindiknas) Undang-Undang (UU) Republik Indonesia yang menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Berlandaskan pada Undang-Undang tersebut maka didirikanlah Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk menangani anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental. Berdasarkan kekurangan yang dimiliki, SLB dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya ialah SLB-A. Sekolah ini khusus bagi peserta didik yang memiliki hambatan dibidang penglihatan, atau disebut dengan tunanetra. Maka pada tanggal 22 Desember 1986 berdirilah SLB bagian A untuk tunanetra yang dinamakan Sekolah Luar Biasa Negeri A (SLBN-A) Citeureup Kota Cimahi. Dalam SLBN A Citeureup ini terdapat jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB dan SMALB dengan berbagai hambatan mulai dari hambatan penglihatan (tunanetra), hambatan pendengaran (tunarungu), hambatan kecerdasan (tunagrahita), hambatan motorik (tuna daksa), *Multiple Disabilities with Visual Impairment* (MDVI), sampai Autis.

Berhubungan dengan hambatan penglihatan, sekolah memiliki sistem pengajaran khusus dalam kegiatan belajar dan mengajar bagi peserta didiknya. Termasuk dari sisi perpustakaan, dengan siswa-siswi yang memiliki hambatan penglihatan menjadikan perpustakaan SLBN-A Citeureup ini memiliki koleksi khusus untuk menunjang kebutuhan informasi pemustaka, yaitu koleksi buku braille, majalah braille, atlas braille, *Al-Qur'an* braille dan *talking book* dalam bentuk *Compact Disk* (CD) yang berisi cerita ataupun dongeng, dan monitor pembaca layar untuk peserta didik *low vision*.

Pelayanan perpustakaan merupakan suatu unsur penting karena dibagian inilah proses penyebaran informasi, pemanfaatan jasa, dan fasilitas yang ada di perpustakaan dapat disajikan. Pelayanan perpustakaan merupakan jembatan informasi antara pemustaka dan pustakawan, pada pelayanan inilah informasi dapat disampaikan langsung dan pustakawan juga dapat membantu pemustaka dalam melakukan pencarian informasi. Pada pemustaka tunanetra, pelayanan juga sangat penting. Selain itu perpustakaan juga biasa digunakan sebagai sarana belajar bagi guru dan siswa di SLBN-A Citeureup. Perpustakaan di buka bagi pengunjung setiap hari Senin-Sabtu dibuka mulai dari jam 07:30-12:00, terkecuali hari Jum'at hanya dibuka sampai dengan pukul 11:00 dengan jumlah pustakawan sebanyak delapan orang. Setiap harinya, hanya terdapat 2-4 orang pemustaka tunanetra yang berkunjung ke perpustakaan SLBN-A Citeureup dari jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 26 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sangat sedikit jumlah peserta didik tunanetra yang mengunjungi perpustakaan.

Idealnya pemustaka secara umum mencari informasi dapat dilakukan dengan mudah, karena segala sumber informasi berupa buku, majalah, dan lain-lain tertata secara rapi dan terstruktur berdasarkan jenis dan tema bacaan. Namun pada kenyataannya di perpustakaan

SLBN-A Citeureup, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh tunanetra membuat mereka masih mengalami kesulitan dalam mencari informasi hal ini dapat diamati dari perilaku yang ditunjukkan oleh pemustaka tunanetra seperti sering bertanya, tidak bisa mencari informasi sendiri, dan sering meminta bantuan pada pustakawan hal itu terjadi baik untuk sumber informasi yang bersifat konvensional (buku braille) maupun yang elektronik (buku audio/*talking book*). Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, atau pemustaka tunanetra masih belum mengerti tentang cara mencari informasi dengan sumber informasi yang bersifat konvensional maupun elektronik. Sedangkan bagi perpustakaan merupakan tantangan tersendiri untuk dapat menunjang pemenuhan kebutuhan informasi melalui koleksi perpustakaan atau fasilitas yang disediakan perpustakaan.

Pemustaka tunanetra dalam mencari informasi langsung menuju rak koleksi dengan meraba benda disekelilingnya, melalui perabaan dan pendengaran mereka mengingat letak rak, ruangan, meja, kursi yang ada dipergustakaan. Berdasarkan hal tersebut perpustakaan SLBN-A citeureup jarang melakukan pemindahan koleksi atau pengaturan ulang koleksi perpustakaan karena perilaku pemustakaa tunanetra dalam mencari informasi berdasarkan atas ingatan mereka, pencarian tersebut menjadi unik ketika pemustaka tunanetra berada di rak buku dan menelusuri serta membaca huruf braille yang ada pada judul buku satu persatu, menggunakan dan mendengarkan *Talking book*, mengakses internet dengan handphone yang dilengkapi dengan aplikasi berbasis audio seperti *Job Access With Speech (JAWS)*, *NonVisual Desktop Acces (NVDA)* untuk komputer, hingga akhirnya mereka menemukan koleksi atau informasi yang dicari.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai perilaku pemustaka tunanetra dalam mencari informasi, dan bagaimana tindakan atau langkah selanjutnya yang dilakukan pemustaka tunanetra dalam mencari informasi, sehingga dari penjelasan di atas dibuatlah skripsi yang berjudul “Perilaku Tunanetra dalam Mencari Informasi di Perpustakaan SLBN-A Citeureup Kota Cimahi.”

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara dan observasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan secara seksama, triangulasi, dan mengadakan *membercheck*. Adapun tahap- tahap dalam analisis deskriptif-kualitatif adalah reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

1. Kebutuhan informasi pemustaka tunanetra di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi

Media sumber informasi yang dimanfaatkan oleh informan ialah perpustakaan, kelas, teman, dan internet, sedangkan jenis sumber informasi yang dicari ialah buku pelajaran braille, buku cerita braille, majalah braille, *digital talking book*, atlas taktual, buku pelajaran awas dan buku cerita awas.

2. Proses pencarian informasi pemustaka tunanetra di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi

Berdasarkan teori yang diterangkan oleh Wilson (1991) mengenai proses pencarian informasi beberapa tahapan pencarian informasi ialah tahapan *initiation* yang didalamnya terdapat kegiatan *strating*, tahapan *selection/eksploration* yang didalamnya terdapat kegiatan *chaining*, *browsing*, dan *monitoring*, tahapan *formulation* yang didalamnya terdapat kegiatan *differentiating*, tahapan *collection* yang didalamnya terdapat kegiatan *extracting* dan *verifying*, terakhir tahapan *presentation* yang didalamnya terdapat

kegiatan *ending*. Selanjutnya tahapan pencarian informasi akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1. *Initiation*

Initiation merupakan tahapan timbulnya perasaan ketidaktahuan, perasaan kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Delapan informan merasakan kurangnya pengetahuan akan suatu ilmu tertentu sehingga itulah yang menyebabkan mereka melakukan pencarian informasi. Selain itu pencarian informasi juga dikarenakan untuk membantu menjawab PR dari guru. Dapat dikatakan bermula dari ketidaktahuan akan sesuatu dengan memutuskan untuk melakukan pencarian informasi sehingga pengetahuan mereka menjadi bertambah. Seiring dengan adanya perasaan inipun timbulah pula kesadaran akan adanya kebutuhan informasi.

2.2. *Starting*

Adanya perasaan kurang akan pengetahuan tertentu menumbuhkan perilaku untuk mulai melakukan pencarian informasi. Individu melakukan pencarian di lembaga yang menyediakan informasi (perpustakaan), berdasarkan bidang yang dimulai, melalui literatur, dan media pencarian lainnya. Latar belakang dimulainya pencarian ini adanya perasaan membutuhkan suatu informasi. Delapan informan setelah menyadari akan kurangnya pengetahuan mengenai suatu ilmu tertentu, mereka memutuskan untuk memulai melakukan pencarian informasi. Semua informan datang ke perpustakaan untuk mencari informasi dari koleksi yang ada di perpustakaan.

2.3. *Selection/Eksplorasi*

Pada tahapan *selection* pencarian yang dilakukan lebih selektif, lebih teliti, dan lebih siap untuk melakukan penelusuran. *Eksplorasi* merupakan kegiatan pencarian yang lebih mendalam. Lima dari delapan informan mengalami tahapan *selection/eksplorasi*, sedangkan tiga lainnya sudah menerapkan sikap teliti pada pencarian informasi saat tahap *initiation*.

2.4. *Chaining*

Chaining merupakan tahapan penghubungan, individu mulai mengubungkan informasi yang dicari dengan informasi yang didapatkan dari satu media pencarian informasi. Perlu diketahui pengklasifikasin koleksi perpustakaan SLBN-A Citeureup ialah menurut jenis koleksi (buku, atlas, talking book, dan lain-lain), jenis penulisan (braille dan awas), pelajarannya (mata pelajaran, tematik) maka tahapan yang dilakukan pemustaka tunanetra ialah langsung menuju rak penyimpanan buku tersebut, lalu meraba judul braille pada buku. Berdasarkan transkrip wawancara delapan informan pemustaka melalui tahapan *chaining*.

2.5. *Browsing*

Browsing ini adalah kegiatan merambah yaitu suatu kegiatan mencari informasi dari satu sumber ke sumber lain, yang menyebabkan terdapat lebih dari satu sumber pencarian informasi yang digunakan, sehingga secara tidak langsung ia mulai melakukan strukturisasi informasi yang digunakan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mencari pada tema yang sama. Alasan dilakukannya tahapan ini karena pada tahapan sebelumnya individu belum menemukan informasi sesuai yang dibutuhkannya. Enam dari delapan informan pemustaka melalui tahapan *browsing*, oleh karena itu tidak semua pemustaka melakukan kegiatan *browsing*, tapi jika pemustaka belum menemukan informasi yang dicari maka mereka memutuskan untuk mencari di sumber informasi lainnya dengan menggunakan internet.

2.6. *Monitoring*

Monitoring disebut juga kegiatan pengawasan, dimana seseorang mencari perkembangan informasi yang terbaru, agar informasi yang dicarinya masih dalam informasi terkini. Sesuai dengan perpustakaan sekolah maka kebutuhan informasi pun berkaitan erat dengan buku pelajaran sekolah. Pada tahapan ini pemustaka tidak

melakukan monitoring. Perpustakaan memiliki tempat yang minimalis sehingga buku-buku yang masuk dan buku yang didisplay adalah buku yang terpilih. Pustakawan berusaha untuk menampilkan buku yang terbaru dan buku ajar yang tersedia sesuai dengan kurikulum yang dipakai pada proses belajar mengajar. Dengan perkembangan kurikulum pendidikan pada jangka waktu tertentu, menyebabkan buku ajar pun mengalami pergantian pula. Maka kebijakan perpustakaan ialah menyediakan buku ajar terbaru yang menyebabkan proses monitoring tidak dilakukan oleh pemustaka

2.7. *Formulation*

Pada tahapan ini kepercayaan seseorang mulai meningkat, lebih memfokuskan pada tema yang dicari, pola pikir menjadi lebih jelas, terpusat pada kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Enam dari delapan informan pemustaka melalui tahapan *formulation*. Informan lainnya tidak melalui tahapan ini karena dimulai dari awal pencarian merekapun sudah memfokuskan pikiran, memfokuskan pencarian terhadap masalah atau ketidaktahuan yang dihadapi.

2.8. *Differentiating*

Differentiating merupakan kegiatan menyaring, memilih informasi yang telah didapatkan, sehingga individu dapat mengetahui dari informasi yang telah didapat. Pada buku Braille umumnya satu pelajaran memuat 4 sampai 5 volume atau jilid. Hal itu menjadikan pemustaka harus mengecek kembali apakah informasi yang dibutuhkan ada pada buku yang telah didapatkan atau tidak. Mereka melakukan pengecekan pada daftar isi supaya dapat membedakan perbedaan tema/isi yang terkandung pada volume buku. Dengan ini maka dapat dikatakan melakukan pemilihan data untuk mengetahui mana yang bisa digunakan dan mana yang tidak. Memilih kiranya informasi mana yang sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan transkrip wawancara tersebut empat dari delapan informan pemustaka melalui tahapan *differentiation*.

2.9. *Collection*

Collection adalah tahapan yang dilakukan antara pemustaka dalam mencari informasi menjadi lebih efektif dan efisien, pemustaka mengumpulkan informasi yang terfokus pada masalah yang dicari, memilih informasi yang relevan. Pemustaka tidak mengalami perasaan ini karena telah dilakukan sejak awal telah menetapkan untuk memulai pencarian secara efektif, efisien dan tertuju pada masalah yang dihadapi.

2.10. *Extracting*

Extracting adalah kegiatan merangkum, memeriksa kembali satu sumber yang terpilih untuk mengambil informasi yang dianggap penting, mengelompokkan bahan-bahan yang dicari. Merupakan tahapan mengidentifikasi secara selektif bahan sumber informasi yang didapat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Berkenaan dengan hal tersebut, dapat dikatakan dianggap perlu pemustaka untuk mencatat point penting dari informasi yang didapatkan agar mudah diingat dan tidak lupa. Empat dari delapan informan pemustaka melalui tahapan *extracting*.

2.11. *Verifying*

Verifying adalah kegiatan memverifikasi atau mengecek ulang terhadap informasi yang didapatkan apakah telah sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Pada tahap ini umumnya tidak dilakukan karena telah dilakukan pada tahap *extracting*.

2.12. *Presentation*

Presentation adalah perasaan puas dan merasa jelas akan informasi yang didapatkan. Dapat pula menimbulkan perasaan kecewa terhadap hasil pencarian dan pemustaka dapat mengulang kembali proses pencarian informasi. Jika menimbulkan rasa jelas, puas, menandakan proses pencarian telah selesai. Delapan informan pemustaka merasa puas apabila mendapatkan informasi yang dicari begitupun sebaliknya, sehingga dapat dikatakan bahwa semua informan melalui tahapan *presentation*.

2.13. *Ending*

Ending adalah tahapan dimana pemustaka mendapatkan informasi yang dicarinya, menandakan selesainya proses pencarian informasi, dan pemustaka mengakhiri pencariannya. Pada penelitian ini delapan orang pemustaka tunanetra mengalami tahap *ending* ketika informasi yang ia cari di temukan dan mengakhiri pencariannya.

Mengetahui tahapan pencarian informasi di atas dapat dilihat tiap informan memiliki tahapan yang berbeda-beda. Namun pada umumnya dapat disimpulkan tahapan proses pencarian yang dilakukan pemustaka tunanetra ialah tahapan initiation (perasaan akan kurangnya ilmu pengetahuan), starting (memulai pencarian), chaining (menghubungkan sumber yang dicari dengan informasi yang dibutuhkan), browsing (mencari pada lebih dari satu sumber), differentiating (membedakan informasi yang didapat), extracting (merangkum, mencatat informasi yang diperoleh), presentation (perasaan lega, puas) dan ending (proses pencarian selesai). Dengan demikian model perilaku pencarian informasi yang dijelaskan oleh Wilson tidak harus terjadi secara lengkap pada tiap tahapannya. Perilaku pencarian informasi dilakukan pemustaka sesuai dengan kebutuhan informasinya. Keunikan dalam proses pencarian informasi pemustaka tunanetra ialah mereka lebih memfungsikan indera perabaan (taktil) dan indera pendengaran dalam melakukan pencarian informasi, serta selalu berkomunikasi baik dengan teman maupun dengan pustakawan mulai dari informasi yang dicari belum ditemukan sampai informasi dapat mereka temukan.

3. Kendala yang dialami pemustaka tunanetra di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi

Adanya keterbatasan penglihatan yang dialami pemustaka dalam mencari informasi tentunya tiap pemustaka mengalami kendalanya masing-masing. Kendala tersebut dapat bersumber dari diri sendiri dan dari lingkungan. Kendala dari dalam diri sendiri dikarenakan hambatan penglihatan yang dimiliki serta kurangnya pengetahuan mengenai pencarian informasi yang baik dan benar sehingga dapat menyebabkan waktu yang dibutuhkan untuk mencari menjadi lebih lama. Kendala dari luar diri yang dialami ialah perihal lokasi pencarian sumber informasi, terkadang terjadi perpindahan penempatan koleksi buku sehingga sangat terasa dan dapat menyulitkan bagi pemustaka, hal tersebut dikarenakan pemustaka sangat peka terhadap lokasi disekitarnya.

4. Solusi yang dilakukan pemustaka atas kendala yang dialami tunanetra di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi

Berdasarkan atas adanya kendala tersebut solusi yang dilakukan oleh pemustaka jika tidak menemukan informasi yang dicari di perpustakaan adalah pemustaka sering menanyakan pada teman yang bersama-sama saat datang ke perpustakaan maupun teman di asrama, dengan itu mereka dapat bertukar informasi, atau bahkan mereka dapat menggunakan sumber informasi secara bergantian. Jika tidak menemukan informasi yang dicari pemustaka menanyakan kepada pustakawan, dan dengan siap pustakawan pun membantunya karena sesuai dengan peranannya di perpustakaan yang akan dijelaskan lebih lanjut pada point pembahasan selanjutnya. Ketika pencarian informasi di perpustakaan pemustaka tetap tidak menemukan informasi yang dicari meskipun telah dibantu oleh pustakawan, maka sebagian besar pemustaka memilih untuk melakukan pencarian informasi di sumber lain yaitu di internet.

5. *Peran pustakawan dalam membantu penelusuran informasi pemustaka*

Peran pustakawan dalam membantu pencarian informasi bagi pemustaka ialah sebagai motivator dan fasilitator. Peranan pustakawan sebagai motivator ialah menghibau pemustaka untuk mencari lagi dengan teliti. Sedangkan peranan pustakawan sebagai fasilitator ialah memberi tahu letak sumber informasi yang dicari pemustaka, membantu dan mengambilkan sumber informasi yang dicari pemustaka. Tahapan yang dilakukan pustakawan dalam membantu pemustaka pada proses

pencarian informasi yaitu: (1) Memperingatkan untuk mencari lagi dengan teliti jika informasi yang dicari tidak ditemukan maka pemustaka akan bertanya kepada pustakawan. Pemustaka menanyakan dimana letak sumber informasi yang dicarinya. Maka pustakawan pun memperingatkan pustaka untuk mencari lagi dengan teliti, mencari pelan-pelan; (2) Memberitahu rak penempatan sumber informasi jika masih belum menemukan sumber informasi yang dicari maka pustakawan memberitahu letak rak menempatkan sumber informasi yang dicarinya; (3) Membantu mencari jika masih belum menemukan juga maka pustakawan membantu mencarikannya. Pustakawan melakukan tahapan-tahapan dan tidak langsung membantu pencarian dimaksudkan untuk mengajarkan kemandirian bagi pemustaka, untuk mengurangi tingkat ketergantungan pemustaka atas bantuan orang lain. Hal tersebut bertujuan agar pemustaka memiliki tingkat percaya diri dan memiliki kemandirian jika berada di suatu lingkungan; (4) Mengingatkan kembali letak sumber informasi yang dicari Setelah menemukan sumber informasi yang dicari, pustakawan mengingatkan pemustaka mengenai letak sumber informasi tersebut. Hal itu bertujuan untuk jika pemustaka ingin mencari kembali buku yang sama dilain waktu dapat mengingat letak dan tempat disimpannya sumber informasi tersebut.

Pembahasan

Kebutuhan literasi dan informasi di perpustakaan SLBN-A Citeureup ialah buku pelajaran braille, buku cerita braille, atlas taktual, *talking book*, majalah braille, dan buku awas pelajaran maupun cerita. Kebutuhan informasi tersebut bertujuan untuk menunjang proses belajar mengajar siswa. Umumnya semua pemustaka mencari informasi melalui perpustakaan dan enam dari delapan pemustaka mencarinya di internet, tiga dari delapan informan bertanya kepada teman, dan dua dari delapan informan mencari informasi di kelas.

Proses pencarian informasi yang dilakukan pada tiap pemustaka berbeda-beda, namun pada umumnya mereka melakukan tahapan *initiation, starting, chaining, browsing, differentiating, extracting, presentation* dan *ending*. Dengan demikian model perilaku pencarian informasi yang dijelaskan oleh Wilson tidak harus terjadi secara lengkap pada tiap tahapannya. Perilaku pencarian informasi dilakukan pemustaka sesuai dengan kebutuhan informasinya. Keunikan dalam proses pencarian informasi pemustaka tunanetra ialah mereka lebih memfungsikan indera perabaan (taktil) dan indera pendengaran dalam melakukan pencarian informasi, serta selalu berkomunikasi baik dengan teman maupun dengan pustakawan mulai dari informasi yang dicari belum ditemukan sampai informasi dapat mereka temukan.

Kendala yang dialami pemustaka dalam proses pencarian informasi bersumber dari dalam diri sendiri pemustaka dan ada yang berasal dari luar. Kendala yang bersumber dari diri sendiri dikarenakan hambatan penglihatan yang dimiliki serta kurangnya pengetahuan mengenai pencarian informasi yang baik dan benar sehingga dapat menyebabkan waktu yang dibutuhkan untuk mencari menjadi lebih lama. Kendala dari luar dialami karena lokasi pencarian sumber informasi yang kurang memadai, perpindahan buku, keterbatasan rak dan ruangan, dan tata letak koleksi yang kurang rapi.

Solusi yang pemustaka tunanetra lakukan jika mengalami kendala tersebut ialah meminta bantuan kepada teman dan pustakawan dalam pencarian informasi. Ketika pencarian informasi di perpustakaan pemustaka tetap tidak menemukan informasi yang dicari meskipun telah dibantu oleh pustakawan, maka sebagian besar pemustaka memilih untuk melakukan pencarian informasi di sumber lain yaitu di internet.

Peran pustakawan dalam membantu penelusuran informasi bagi pemustaka ialah sebagai motivator dan fasilitator. Peranan ini penting adanya, dengan adanya pustakawan dapat memudahkan, mempercepat dalam pencarian informasi. Pustakawan SLBN-A Citeureup

bertugas melayani dan membimbing pemustaka. Peranan pustakawan sebagai motivator ialah menghimbau pemustaka untuk mencari lagi dengan teliti. Sedangkan peranan pustakawan sebagai fasilitator ialah memberi tahu letak sumber informasi yang dicari pemustaka, membantu dan mengambilkan sumber informasi yang dicari pemustaka.

Daftar Pustaka

- Abdurrachman M dan Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Arikunto S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bafadal, I. 2006. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Carol Collier Kuhlthau, *Inside the Searching Process: Information Seeking from the User's Perspective*, Journal of the American Society and Information Science, 1991 Vol 42 (5) :361-371 [Online]. Diakses dari: [ils.unc.edu/.../Kuhlthau Inside Search Process 1991.pdf](http://ils.unc.edu/.../Kuhlthau%20Inside%20Search%20Process%201991.pdf) (diakses tanggal 23 Mei 2017)
- Effendi M. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003, Sekretariat Negara. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mohamad Nasir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Satori Djamaan dan Komariah Aan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wilson, T.D. (1991). Models In Information Behavior Research. The Jurnal Of Documentation, Vol 55 (3), 249-270. [Online]. Diakses dari: [https://scholar.google.co.id/scholar?q=Wilson,+T.D.+\(1999\)+%22Models+in+information+behaviour+research%22+Journal+of+Documentation&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar&sa=X&ved=0ahUKEwjFzYuAmNDYAhWHto8KHeoDAvMQgQMIJjAA](https://scholar.google.co.id/scholar?q=Wilson,+T.D.+(1999)+%22Models+in+information+behaviour+research%22+Journal+of+Documentation&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar&sa=X&ved=0ahUKEwjFzYuAmNDYAhWHto8KHeoDAvMQgQMIJjAA) (diakses tanggal 23 Mei 2017)
- Yusuf, P.M dan Suhendar Y. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia